

**EKSISTENSI MUSEUM RUMAH GADANG MANDE RUBIAH SEBAGAI
IDENTITAS LOKAL MASYARAKAT DI KECAMATAN LUNANG KABUPATEN
PESISIR SELATAN SUMATRA BARAT (1980-2023)**

Rofi Alfarabi¹, Isjoni², Refli Surya Barkara³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau,

¹rofi.alfarabi6107@student.unri.ac.id, ²isjoni@lecturer.unri.ac.id,

³raflysuryabagaskara@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research examines the existence of the Museum Rumah Gadang Mande Rubiah as a marker of local identity for the community in Lunang Subdistrict, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra, from 1980 to 2023. The study has three main objectives: (1) to understand the existence of Mande Rubiah of the seventh generation and the Museum Rumah Gadang Mande Rubiah during the period 1980–2023; (2) to analyze the role of the museum's development in shaping the cultural identity of the local community; and (3) to identify the supporting and inhibiting factors influencing the museum's sustainability. This research employs a historical method consisting of four stages: Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The findings reveal that the Museum Rumah Gadang Mande Rubiah represents the enduring strength of Minangkabau culture within Nagari Lunang. Originally guarded as a sacred and relatively concealed heritage site, the building has evolved into an educational and tourism center since its inauguration in 1980. Its unique and spiritually significant collections, including the Garuda bird egg and several ancestral graves, reinforce its status as an important cultural and religious site. The figure of Mande Rubiah VII continues to hold influence as a spiritual leader and customary decision-maker, despite lacking formal governmental authority. While the museum faces constraints such as limited funding and inadequate facilities, its development has been supported by strong community involvement and assistance from local government. As a cultural hub that drives customary, religious, and economic life, the museum demonstrates that ancestral heritage can coexist with modern development. In recognition of its significance, the museum has been registered as a Cultural Heritage Site under the Minister of Culture and Tourism Regulation Number PM.86/PW.007/MKP/2011.

Keyword: existence, museum, rumah gadang, mande rubiah

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberadaan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah sebagai penanda identitas lokal bagi masyarakat di Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, pada periode 1980 hingga 2023.

Studi ini memiliki tiga tujuan utama: (1) memahami keberadaan Mande Rubiah generasi ketujuh dan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah selama periode 1980–2023; (2) menganalisis peran perkembangan museum dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlanjutan museum. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Museum Rumah Gadang Mande Rubiah merepresentasikan ketahanan budaya Minangkabau di Nagari Lunang. Awalnya dijaga sebagai warisan sakral dan relatif tersembunyi, bangunan ini kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan dan pariwisata sejak diresmikan pada tahun 1980. Koleksinya yang unik dan bernilai spiritual, termasuk telur burung Garuda serta beberapa makam leluhur, memperkuat posisinya sebagai situs budaya dan religius penting. Sosok Mande Rubiah VII tetap memiliki pengaruh sebagai pemimpin spiritual dan pengambil keputusan adat, meskipun tanpa jabatan formal pemerintahan. Meskipun menghadapi keterbatasan seperti pendanaan dan fasilitas yang minim, perkembangan museum didukung oleh keterlibatan masyarakat dan bantuan pemerintah daerah. Sebagai pusat budaya yang mendorong kehidupan adat, keagamaan, dan ekonomi, museum ini menunjukkan bahwa warisan leluhur dapat selaras dengan perkembangan modern. Atas signifikansinya, museum ini telah terdaftar sebagai Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.86/PW.007/MKP/2011

Kata Kunci: eksistensi, museum, rumah gadang, mande rubiah

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku, ras, ada kurang lebih 1.340 suku bangsa di Indonesia yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budayanya masing-masing, dengan 38 provinsi yang ada di Indonesia semuanya multietnis. Letak geografis dapat menyebabkan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda dan dapat disebabkan juga oleh gejala alam dan kejadian turun

temurun (Suryana, 2019). Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, dari Sabang hingga Merauke. Setiap pulau dihuni oleh beragam suku yang memiliki kultur berbeda, yang berasal dari pandangan dan nilai-nilai yang unik masing-masing suku (Karsa, 2025).

Salah satu ciri fisik dari identitas suatu masyarakat adalah warisan budaya. Warisan budaya adalah elemen yang telah diwariskan kepada kita oleh masyarakat leluhur kita yang telah membentuk tatanan budaya

sebagai ciri tradisi dan sejarah (Januardi, dkk: 2024). Keragaman ini tercermin dalam warisan budaya, termasuk arsitektur tradisional yang menjadi simbol identitas lokal. Salah satunya adalah Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau di Sumatra Barat.

Kabupaten Pesisir Selatan, sebagai bagian dari Sumatra Barat, memiliki karakteristik geografis dan budaya yang unik. Nama Pesisir Selatan berasal dari istilah yang digunakan pada masa penjajahan Belanda, yaitu "*Afdeling Zuid Beneden Landen*", yang berarti dataran rendah bagian selatan Sumatera Barat yang terletak di pesisir pantai barat Sumatra, wilayah ini dikenal sebagai daerah "*pasisia*" (pesisir) dalam tradisi Minangkabau, yang masyarakatnya lebih terbuka terhadap pengaruh budaya luar dibandingka wilayah "*darek*" (darat).

Kabupaten ini kaya akan potensi pariwisata alam dan budaya, seperti pantai, hutan, serta situs-situs bersejarah, termasuk Museum Rumah Gadang Mande Rubiah di Kecamatan Lunang. Di mata masyarakat tradisional, rumah bukan asal tempat beristirahat atau bermalam tetapi lebih daripadanya.

Semua rumah memiliki makna atau konsepnya masing-masing. Namun kalau kita telisik lebih dalam, arsitektur rumah adat di Indonesia mempunyai konsep, yaitu, rumah dibangun di atas tanah, tanpa merusak alam dan lingkungan sekitarnya. Namun dalam perkembangannya, arsitektur yang berkembang saat ini lebih mengarah kepada konsep budaya barat yang cenderung tidak memperhatikan aspek sekitarnya. Unsur-unsur arsitektur tradisional khas Indonesia dianggap usang atau ketinggalan zaman (Saragih, 2020).

Rumah Gadang, atau disebut juga Rumah Bagonjong/Baanjuang, merupakan rumah tradisional Minangkabau yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah ini menjadi simbol persatuan suku dalam nagari sekaligus pusat kegiatan sosial seperti musyawarah, upacara adat, dan perawatan anggota keluarga yang sakit. Di halaman depannya biasanya berdiri dua rangkiang (lumbung padi) sebagai penyimpanan hasil panen (Alfari, 2020). Rumah Gadang merupakan simbol identitas masyarakat Minangkabau, namun

memiliki perbedaan bentuk antara wilayah darek (darat) dan pesisir (pesisir).

Rumah Gadang darek memiliki atap bergonjong, sementara versi pesisir lebih kecil tanpa gonjong. Meski berbeda, masyarakat tetap menyebut keduanya sebagai Rumah Gadang. Menurut Asosiasi Museum Indonesia (AMI), Museum Rumah Gadang Mande Rubiah berperan sebagai penyimpan pusaka peninggalan Bundo Kanduang tokoh legendaris Kerajaan Minangkabau yang di Lunang dikenal sebagai Mande Rubiah beserta warisan keturunannya. Bangunan ini merupakan Rumah Gadang tertua di wilayah tersebut dengan ciri khas arsitektur pesisir. Selain menjadi simbol budaya, berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat dan penyimpanan benda-benda bersejarah bernilai tinggi.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah adalah museum umum yang didirikan pada 8 Maret 1980 di bawah Kantor Wilayah Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, dan lebih dikenal sebagai Rumah Gadang Mande Rubiah. Saat ini, museum ini dikelola oleh keluarga keturunan Mande Rubiah. Koleksinya

terdiri dari benda-benda peninggalan para pewaris Rumah Gadang Mande Rubiah. Museum ini telah mengalami renovasi beberapa kali diantaranya dinding pada tahun 1985, lantai pada tahun 2004, dan atap pada tahun 2008.

Museum ini dikelola oleh Yayasan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah yang langsung dari keturunan Mande Rubiah. Pewaris gelar tersebut adalah Mande Rubiah generasi ke-VII, bernama Rakinah. Pengelolaan museum ini berdasarkan SK Bupati Pesisir Selatan No. 1.08.26/268/BPT-PS/1998 di bawah pimpinan H. Darizal Basir melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan pada saat itu serta dan dilindungi Undang-undang 5 tahun 1992 dibawah Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batu Sangkar Provinsi Sumbar- Riau.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah eksistensi, perkembangan, dan faktor pendorong serta penghambat dari Museum Rumah Gadang Mande Rubiah terhadap Identitas Lokal Masyarakat (1980-2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dengan untuk menelusuri perkembangan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah sebagai identitas lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (dengan keturunan Mande Rubiah, tokoh adat, pemerintah), observasi, dan dokumentasi (arsip dan dokumen), berlokasi di museum dan instansi terkait di Pesisir Selatan. Data dianalisis dengan reduksi dan penyajian (Miles dan Huberman), serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan rekonstruksi sejarah tersaji secara valid, sistematis, dan objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Eksistensi Mande Rubiah Generasi Ke VII dan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah sebagai Museum (1980-2023).

a. Eksistensi Mande Rubiah Generasi Ke VII

Eksistensi Mande Rubiah generasi ke VII di Nagari Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan,

menunjukkan keberlanjutan warisan sejarah dan budaya Minangkabau yang tetap terjaga hingga saat ini. Sebagai salah satu bukti yaitu Museum Rumah Gadang Mande Rubiah yang memiliki nilai historis. Mande Rubiah tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan fisik, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Nagari Lunang. Keberadaannya yang diwariskan secara turun-temurun hingga generasi ke VII memperlihatkan adanya kesinambungan tradisi serta komitmen keluarga pewaris dalam melestarikan nilai adat dan kearifan lokal.

Selama bertahun-tahun keberadaan Mandeh Rubiah dan Rumah Gadangnya menjadi rahasia bagi masyarakat di Nagari Lunang. Hal ini tidak saja untuk menghindari kejaran pengikut Tiang Bungkuak yang ingin menuntut balas terhadap Bundo Kandung. Keberadaan Mandeh Rubiah juga dirahasiakan untuk menghindari terjadinya pemindahan Rumah Gadang beserta Komplek Makam Bundo Kandung, Dang Tuanku, Puti Bungsu, Cindur Mato ke daerah darek (wilayah Pagaruyuang) yang merupakan

tempat asal Bundo Kandung bertakhta. Terbukanya tabir sejarah keberadaan Mandeh Rubiah terjadi seiring dibukanya wilayah Lunang menjadi daerah Transmigrasi Nasional pada awal 1970-an. Selain karena dibuka menjadi daerah transmigrasi, adanya Undang-Undang tentang perlindungan tempat sejarah tetap dilestarikan di tempat asalnya, membuat masyarakat Lunang berani untuk menceritakan kisah Mandeh Rubiah ini kembali.

Sejak 1980, rumah gadang ini bertransformasi menjadi museum lokal yang kemudian dikenal sebagai Museum Rumah Gadang Mande Rubiah. Perubahan fungsi tersebut memperluas peran Mande Rubiah, tidak hanya sebagai pusat kehidupan keluarga, tetapi juga sebagai ruang publik untuk edukasi sejarah, pelestarian budaya, dan interaksi sosial masyarakat Lunang. Eksistensi Mande Rubiah generasi ke VII dengan demikian merepresentasikan ketahanan budaya masyarakat lokal dalam menghadapi dinamika sosial, modernisasi, serta tantangan zaman, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa warisan leluhur masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat hingga tahun 2023.

Saat ini, Mandeh Rubiah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat di Nagari Lunang, karena telah menjadi tokoh penting dalam menjaga tatanan kehidupan bermasyarakat di nagari. Keberadaan Mandeh Rubiah disakralkan oleh masyarakat, berhubungan dengan peran yang dilekatkan kepadanya. Peran tersebut umumnya seringkali dikaitkan dengan adanya kejadian-kejadian irasional yang muncul di tengah masyarakat yang dipercaya mampu dinetralisir oleh Mandeh Rubiah. Tidak hanya itu, peran Mandeh Rubiah juga terkait dengan pelaksanaan pemerintahan di Nagari Lunang. Hal ini terlihat dari adanya campur tangan Mandeh Rubiah di dalam pembuatan Keputusan Rumah Gadang, yang menjadi agenda rutin setiap tahunnya di Nagari Lunang.

*Gambar 1. Rakinah
(Mande Rubiah Ke-VII)*



b. Asal Usul Mande Rubiah

Generasi ke VII

Eksistensi Mande Rubiah generasi ke VII, yang dipegang oleh Rakinah (lahir 1965, dinobatkan 1970), merupakan manifestasi hidup dari kesinambungan warisan legendaris Bundo Kandung dari Kerajaan Pagaruyung yang berhijrah ke Nagari Lunang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar Mande Rubiah (untuk pewaris perempuan) dan Labai (untuk pewaris laki-laki) memiliki jalur pewarisan yang unik dan sakral, yang bahkan penobatan Rakinah ditentukan melalui peristiwa irasional (bawaan kecambah kelapa pada musyawarah 1969).

Terungkapnya keberadaan silsilah ini pada tahun 1970-an, yang diikuti dengan peresmian Rumah Gadang sebagai museum pada tahun 1980, menegaskan rekognisi publik dan pemerintah terhadap warisan tersebut. Rakinah (Mande Rubiah ke-VII) memegang peran vital, tidak hanya sebagai penjaga benda pusaka, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan rujukan adat (terlihat dari kedekatannya dengan niniak mamak dan aktivitas keseharian yang dibayangi hal gaib), meskipun ia harus mengorbankan pendidikan

formalnya dan tetap menjalankan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga dan petani.

Saat ini yang menjadi pewaris gelar Mande Rubiah adalah seorang perempuan bernama asli Rakinah atau lebih dikenal sebagai Mande Rubiah ke-VII. Rakinah dilahirkan pada tanggal 15 Desember 1965 di Desa Lubuk Sitepung, Nagari Lunang. Rakinah merupakan anak dari Ayah H. Pain dari suku Malayu Gedang Kumbung dan Ibu Hj. Halimah dari suku Malayu Durian. Mande Rubiah merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara. Ayah Mande Rubiah bekerja sebagai petani dan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga seorang yang gemar berkebun. Mande Rubiah memiliki 3 saudara laki-laki dan 3 saudara perempuan yang bernama H. Parlan, Barkat, Marjan, Ranyi, Kalima dan Rohani.

Rakinah merupakan orang asli Lunang dari suku Malayu Durian. Dalam hal ini, Rakinah juga mempunyai niniak mamak. Hubungan antara Rakinah dengan niniak mamaknya selayaknya hubungan antara niniak mamak dengan keponakannya sebagaimana biasa di Minangkabau. Dibanding dengan

unsur adat lainnya, Rakinah lebih dekat dengan niniak mamaknya. Bila ia memiliki masalah yang mendesak, niniak mamak lah yang pertama kali diajaknya untuk berdiskusi.

Rakinah, pewaris gelar Mande Rubiah generasi ke VII (dinobatkan pada usia lima tahun setelah kakeknya, Labai Malin Daulat, meninggal), menjadi simbol hidup dari keberlanjutan tradisi Bundo Kandung di Lunang. Eksistensi Rakinah tidak hanya ditandai oleh pewarisan garis keturunan, tetapi juga oleh kekuatan spiritual dan kharismatik yang sudah melekat sejak kecil (mengetahui tanaman obat, merasakan kedatangan tamu yang memerlukan pertolongan). Keharusan mengemban amanah sakral ini secara signifikan mengganggu kehidupan personalnya, termasuk terganggunya masa kecil dan terhentinya pendidikan formal setelah Sekolah Dasar, karena keharusan untuk selalu berada di Rumah Gadang demi melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Meskipun mengalami kegagalan pernikahan pertama (1981) yang berakhir dalam satu bulan, Rakinah kemudian menikah dengan Suhardi Sutan Indra (1982)

dan dikaruniai tujuh orang anak (enam putera dan satu puteri) yaitu Mar Alamsyah Sutan Daulat, Zulrahmansyah Daulat Rajo Mudo, Noval Nofriansyah Sutan Daunu, Marwansyah, Zaitulsyah, Heksa Rasudarsyah, dan Naura Puti Kabbarasti. Hingga kini, di tengah aktivitas domestik biasa (mencuci, memasak, ke ladang), Rakinah tetap menerima tamu, menunjukkan peran ganda yang diemban.

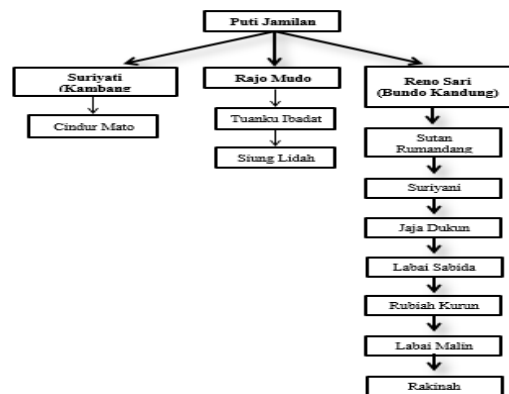
Mande Rubiah dikenal sebagai sosok yang sakti dan bijaksana, sehingga ia menjadi rujukan dalam berbagai urusan adat dan pemerintahan. Hingga saat ini, gelar Mande Rubiah masih tetap dilanjutkan, dan sosok yang menjabat sebagai pewaris keturunan ketujuh dikenal dengan nama Rakinah. Sebagai generasi ketujuh, Rakinah memikul amanah besar untuk mengayomi masyarakat dan melanjutkan tradisi yang telah berlangsung selama ratusan tahun.

Mande Rubiah tidak memegang kekuasaan mutlak dalam struktur pemerintahan nagari. Namun, ia memiliki kekuasaan kharismatik yang terbentuk secara alamiah karena keyakinan masyarakat bahwa ia adalah sosok

suci dan keramat yang menerima ilham dari roh leluhur, serta mampu meramalkan nasib dan menyediakan perlindungan spiritual. Kekuatan kharismatik ini menghasilkan loyalitas dan kepatuhan sukarela yang sangat tinggi, di mana melanggar amanatnya dianggap tabu. Otoritas kharismatik ini lantas diperkuat oleh kekuasaan tradisional yang melekat pada silsilahnya sebagai pewaris tahta Bundo Kandung. Dengan demikian, eksistensi Mande Rubiah sebagai simbol kultural tradisional dan tokoh spiritual karismatik menjadikannya rujukan utama dalam urusan adat dan pemerintahan, serta merupakan jembatan antara sejarah Pagaruyung dan denyut nadi kehidupan masyarakat adat Lunang kontemporer.

Di dalam perwarisan tahta kebesaran Bundo Kandung, ternyata ada yang mewarisi tidak hanya keturunan yang perempuan, ada juga keturunan laki-laki yang menjadi pewaris dan menempati Rumah Gadang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan berikut :

Gambar 2. Bagan Silsilah Keturunan Bundo Kandung



Dari bagan di atas, terlihat bahwa ada seorang bernama Putri Jamilan yang memiliki tiga orang anak, yaitu Reno Sari yang bergelar Bundo Kandung, Rajo Mudo, dan Suriyati atau yang dikenal Kambang Bandohari. Bundo Kandung memiliki satu anak laki-laki yaitu Dang Tuanku. Karena budaya Minagkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal, maka yang menjadi pewaris selanjutnya ditarik dari garis keturunan ibu, terdapat pewaris laki-laki yaitu Labai Sabida dan Labai Malin Daulat. Hal ini dikarenakan didalam perwarisan tahta kebesaran Bundo Kandung, yang menjadi ahli waris bukanlah keturunan yang dipilih atau ditentukan begitu saja. Akan tetapi perwarisan ditentukan melalui pertanda yang muncul setelah pewaris sebelumnya. Pertanda

tersebut berupa hal-hal yang biasanya bersifat irasional.

c. Eksistensi Museum Rumah Gadang Mande Rubiah

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah di Lunang, yang dibangun di tepi Sungai Lunang, adalah situs cagar budaya yang merefleksikan perpaduan sejarah dan adaptasi arsitektur. Secara fisik, bangunan panggung seluas 72.36 m^2 ini menonjol karena menggunakan atap pelana (bukan gonjong khas Minangkabau darek), berdinding kulit kayu, dan menunjukkan kemiripan dengan rumah adat Aceh akibat pengaruh Kerajaan Aceh masa lalu. Bangunan ini berdiri di atas delapan tiang yang menyimbolkan delapan suku Nagari Lunang. Awalnya, situs ini dan Kompleks Makam Bundo Kandung dijaga kerahasiaannya berabad-abad untuk melindunginya dari musuh dan Pagaruyung, namun dibuka dan diinstitusionalisasi sebagai museum dan Cagar Budaya pada tahun 1980. Kini, museum ini berfungsi sebagai penjaga warisan Bundo Kanduang, menyimpan sekitar 360 benda pusaka, dan telah diakui negara sebagai bukti adaptasi sejarah Minangkabau Pesisir.

Gambar 3. Museum Rumah Gadang Mande Rubiah



2. Peran Perkembangan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah dalam Identitas Budaya Lokal Masyarakat Lunang.

Perkembangan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah pasca-renovasi panjang menunjukkan fungsi yang melampaui konservasi artefak. Museum Rumah Gadang Mande Rubiah telah berevolusi menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan edukasi di Nagari Lunang, menjadi ruang interaksi yang memperkuat ikatan sosial dan media pelestarian identitas budaya lokal. Sebagai lembaga edukasi, museum berhasil menjembatani masa lalu dan masa kini, tidak hanya memamerkan koleksi pusaka (alat tradisional, manuskrip, pakaian adat) yang terkait dengan Bundo Kandung, tetapi juga menyajikan relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern,

yang krusial untuk menjaga kelestarian tradisi Minangkabau di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, penelitian menegaskan bahwa Mande Rubiah Generasi ke VII memegang kekuasaan yang tersirat dalam tatanan masyarakat dan pemerintahan nagari, meskipun ia tidak menunjukkan sikap penguasa formal. Kekuasaannya bersumber dari statusnya sebagai tokoh sakral dan spiritual yang memiliki pengaruh kuat, sehingga masyarakat menuruti kehendaknya secara sukarela. Kekuasaan ini menunjukkan manifestasi dari otoritas kharismatik, yang memaksa kepatuhan. Secara praktis, kekuasaan spiritual tersebut melebarkan pengaruhnya hingga ke Pemerintahan Nagari dan tataran adat. Hal ini dibuktikan dengan peran Mande Rubiah VII sebagai pihak yang berhak melantik atau mengesahkan pimpinan adat dan, yang paling signifikan, memiliki kekuatan veto dalam pengambilan keputusan adat, di mana musyawarah harus ditinjau ulang jika keputusannya kurang berkenan di hatinya. Dengan demikian, Mande Rubiah VII berfungsi sebagai pemimpin yang tidak hanya simbolik,

tetapi secara aktif menegakkan tradisi dan mempengaruhi tata kelola nagari.

a. Peran Budaya dan Keagamaan terhadap Museum Mande Rubiah.

Selain Mande Rubiah, Rumah Gadang beserta koleksinya yang menjadi ikon Nagari Lunang, daerah ini juga memiliki tradisi dan upacara adat yang kental akan ketradisionalannya dan hanya dijumpai di Nagari Lunang, acara adat tersebut dipusatkan di Rumah Gadang Mandeh Rubiah. Upacara adat ini kerap kali diiringi dengan upacara keagamaan, Mandeh Rubiah selalu mengambil peran utama dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan di rumah gadang.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah ini juga berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan adat. Salah satunya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dihadiri oleh masyarakat lokal maupun tamu dari luar daerah, seperti Jambi dan Bengkulu. Kegiatan ini menjadi moment penting di mana masyarakat dapat bertemu langsung dengan Mande Rubiah. Sehari sebelum acara, warga berkumpul untuk mempersiapkan segala kebutuhan, seperti memasak

bersama dan mendirikan tenda, menciptakan suasana kebersamaan yang khas.

Berbeda dengan masyarakat lainnya, adat istiadat dalam masyarakat Lunang mempunyai karakteristik tersendiri yang telah dijalankan secara turun temurun. Hampir sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Lunang tidak terlepas dari keberadaan Mandeh Rubiah. Sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Lunang, peran Mandeh Rubiah menjadi titik sentral yang ditempatkan pada sisi yang diagungkan. Hal ini pula yang menyiratkan bahwa keberadaan Mandeh Rubiah sudah dirasakan dari sejak dahulunya. Karena menempatkan seseorang pada peran yang begitu diagungkan tentulah dilatarbelakangi oleh keberadaannya yang juga dianggap istimewa.

1. Tradisi Manjalang (Menjelang)
Rumah Gadang Mande Rubiah.

Perayaan Maulid Nabi di Lunang unik karena setelah zikir di Masjid, tradisi dilanjutkan di Museum Rumah Gadang Mande Rubiah dengan memasak leman dan hidangan bersama menggunakan bahan mentah yang dibawa

masyarakat, serta diiringi ritual kuno Pghah Mato. Ritual Pghah Mato ini wajib dijalani balita sebagai upaya pengobatan mata sejak dini, menggunakan perlengkapan khusus seperti induk ayam putih.

2. Tradisi memperingati Hari Maulid Nabi Muhammad di Rumah Gadang Mande Rubiah.

Perayaan Maulid Nabi di Lunang memiliki perbedaan unik: setelah upacara bajikia (berzikir) di Masjid, tradisi dilanjutkan di Museum Rumah Gadang Mande Rubiah dengan memasak leman dan hidangan bersama menggunakan perlengkapan mentah yang dibawa oleh masyarakat. Selain itu, perayaan ini diiringi ritual kuno yang penting, yaitu Pghah Mato, di mana balita wajib menjalani ritual khusus menggunakan perlengkapan tertentu (termasuk induk ayam putih dan beras pulut) sebagai upaya pengobatan mata sejak dini.

3. Tradisi melihat Hilal ketika memasuki bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah memainkan peran penting dalam perayaan Idul Fitri karena takbiran pertama kali dilaksanakan di museum pada

malam penentuan hari raya, setelah penampakan anak bulan. Kumandang takbir bergema dari museum, sementara jemaah di Masjid menunggu, sebelum akhirnya seluruh jemaah dari Museum bergabung untuk melanjutkan takbiran di Masjid.

4. Tarawih 4 Malam di Rumah Gadang Mandeh Rubiah.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah adalah pusat dilaksanakannya "Tarawih 4 Malam" berturut-turut (malam ke-23 hingga ke-26 Ramadhan), menarik jemaah dalam jumlah besar dari Lunang dan daerah sekitar (Tapan, Indrerapura, dll.). Tradisi unik ini melibatkan pembacaan Al-Qur'an bersama hingga khatam (tamat) selama tiga malam sebelum sholat Tarawih, yang saking ramainya hingga pemerintah setempat perlu menyediakan tenda tambahan di halaman museum.

5. Tradisi upacara adat perkawinan Naiak Kadudukan

Tradisi ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena Naiak kadudukan adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat Lunang untuk memohon doa restu dari Mande Rubiah di Rumah

Gadang karena sebagai Mande Rubiah ia dianggap orang keramat. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bila calon mempelai tidak meminta restu dari Mande Rubiah sebelum pernikahan maka ketika menikah nanti mereka dapat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti demam, pusing dan sebagainya sehingga bisa menggagalkan prosesi pernikahan yang akan berlangsung. Jadi, jika tidak meminta restu terlebih dahulu kepada Mande Rubiah sebelum menikah, menurut kepercayaan ada saja hal-hal yang akan menghambat jalannya prosesi pernikahan.

b. Peran Sosial dan Ekonomi Museum.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah (1980–2023) adalah pusaka hidup dan simbol identitas kultural Pasisia yang kuat. Keberadaannya dikukuhkan oleh peran Mande Rubiah Generasi VII dan penetapan sebagai Cagar Budaya Nasional (2011). Museum ini berfungsi ganda sebagai jantung sosial-budaya (pusat edukasi, tradisi tahunan, dan penguatan identitas generasi muda) sekaligus penggerak ekonomi lokal (menciptakan

lapangan kerja, pariwisata, dan produk khas seperti batik).

Meskipun menghadapi tantangan serius berupa keterbatasan anggaran, konflik pendanaan, dan kekurangan infrastruktur (konservasi dan teknologi), keberlanjutannya didukung oleh partisipasi aktif masyarakat (sebagai relawan dan pengrajin) serta sinergi strategis antara pemerintah dan komunitas lokal. Secara keseluruhan, museum ini membuktikan bahwa warisan sejarah dapat bertransformasi menjadi sumber kebanggaan yang dinamis dan modal ekonomi inklusif bagi masyarakat Lunang.

3. Faktor Penghambat dan Pendorong Rumah Gadang Mande Rubiah

a. Faktor Penghambat

1. Pendanaan

Pelestarian Museum Rumah Gadang Mande Rubiah terhambat oleh keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah, yang menyebabkan kerusakan bangunan hanya dapat dipugar secara bertahap. Hal ini menciptakan kontradiksi dengan pernyataan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten

Pesisir Selatan mengenai bantuan pendanaan untuk perawatan dan pelestarian museum tersebut.

2. Fasilitas dan Aksesibilitas yang Kurang Memadai

Keberlanjutan Museum Rumah Gadang Mande Rubiah terancam oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang multidimensi. Masalah utama meliputi sistem konservasi artefak yang tidak standar, kurangnya teknologi digital (untuk dokumentasi/tur virtual), fasilitas edukasi yang terbatas, dan aksesibilitas yang tidak inklusif.

Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan anggaran pemeliharaan yang konsisten dan lambatnya respons pihak berwenang, yang mengancam keutuhan bangunan dan benda bersejarah.

b. Faktor Pendorong

1. Meningkatkan Kesadaran dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Budaya Bangsa.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah adalah mahakarya arsitektur dan pusaka hidup yang berfungsi sebagai jantung memori kolektif dan simbol kearifan Nagari Lunang. Museum ini bertransformasi dari sekadar penyimpanan artefak menjadi jantung

kebudayaan yang dinamis. Melalui pendekatan kultural-edukatif dan penyelenggaraan tradisi tahunan (seperti Manjalang), museum berhasil merevitalisasi kearifan lokal dan memperkuat identitas kultural masyarakat, khususnya generasi muda. Intinya, museum ini adalah ruang hidup yang mengubah pandangan warisan budaya menjadi sumber kebanggaan dan kekuatan yang relevan untuk masa kini.

2. Terjalinnya Kerjasama Antara Pemerintah Daerah Tingkat Nagari Maupun Kecamatan

Pelestarian Museum Rumah Gadang Mande Rubiah sangat bergantung pada sinergi strategis dan kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah dan entitas budaya lokal (tingkat Nagari dan Kecamatan).

Pemerintah daerah bertindak sebagai fasilitator dan mitra kunci, memberikan dukungan finansial dan logistik untuk peningkatan fasilitas dan konservasi artefak. Sementara itu, pihak Nagari/Kecamatan berkontribusi melalui pengetahuan lokal dan sumber daya manusia untuk mendokumentasikan tradisi.

Hasil dari kolaborasi ini adalah museum yang hidup dan

inspirasi, membuktikan bahwa warisan budaya adalah tanggung jawab bersama yang dapat menciptakan perubahan positif berkelanjutan bagi generasi mendatang..

3. Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Situs Cagar Budaya.

Pelestarian Museum Rumah Gadang Mande Rubiah dipandang sebagai warisan hidup yang memerlukan gerakan kolektif. Strategi utamanya adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat agar merasa memiliki dan bertanggung jawab.

Upaya ini diwujudkan melalui inisiatif seperti program relawan komunitas (pemeliharaan, pemandu wisata) dan pelibatan ibu-ibu rumah tangga dalam kerajinan tangan tradisional yang hasilnya dapat dijual. Intinya, ketika masyarakat menjadi penjaga utama, mereka memastikan Rumah Gadang Mande Rubiah akan terus berdiri kokoh sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya bagi generasi mendatang.

4. Menciptakan Lapangan Kerja dan Pendapatan Bagi Masyarakat Sekitar.

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah memberikan dampak ekonomi signifikan dengan bertransformasi menjadi pusat kegiatan yang memberdayakan masyarakat lokal. Kehadirannya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan melalui inisiatif warga, seperti pembukaan toko suvenir, warung makan, dan homestay yang menjual produk khas Lunang.

Penelitian mengenai situs ini berkontribusi besar dalam kajian sejarah lokal, menegaskan nilai penting warisan budaya sebagai identitas dan kebanggaan, serta menyediakan rekomendasi kebijakan pelestarian bagi pemerintah. Museum ini membuktikan bahwa sejarah dan budaya tetap relevan di tengah perkembangan zaman, sekaligus berperan penting dalam penguatan kebudayaan nasional.

D. Kesimpulan

Museum Rumah Gadang Mande Rubiah di Lunang telah menunjukkan kontinuitas dan transformasi signifikan dari tahun 1980 hingga 2023. Eksistensinya dikukuhkan melalui tiga pilar utama:

peresmian museum di era 1980-an, peran sentral Mande Rubiah Generasi VII sebagai pemangku spiritual dan fisik hingga 2023, serta penetapan sebagai Cagar Budaya Nasional pada tahun 2011.

Museum ini berfungsi sebagai inti dan simbol identitas lokal Pasisia (Pesisir Selatan), yang berbeda dari Minangkabau darek, ditandai oleh arsitektur fisik yang spesifik dan menjadi pusat tradisi adat yang dirutinkan. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendanaan dan fasilitas konservasi, kelestariannya didorong oleh partisipasi aktif masyarakat Lunang sebagai "jantung budaya," kolaborasi kuat antara pengelola dan pemerintah, serta dampak ekonomi-sosial positif melalui pariwisata. Ini membuktikan keberhasilan transformasi warisan pribadi menjadi warisan publik yang dilindungi dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, S. (2020). *Rumah Gadang Rumah Tradisional Minangkabau. Arsitag.*
- Ali, A. (2010). *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.*

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Situs dan Benda Cagar Budaya
Kabupaten Pesisir Selatan
- Herlina. N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Lemlit Unsri. Hlm. 1-181.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Marthala, A. E. (2013). *Rumah gadang kajian filosofi arsitek minangkabau minangkabau*. Bandung: humaniora.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis,A,A. (1984). *Alam Terkambang Jadi Guru*. PT graffiti Pers. No 45-55
- Parlindungan, T. (2017). *Fungsi Dan Filosofi Rumah Gadang Sebagai Sarana Komunikasi Antar Warga*.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Profil Nagari Lunang tahun 2024
- Sinaga, R., & dkk. (2000). *Adat Budaya Batak dan Kekristenan*. Jakarta: Dian Utama.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Omba.
- (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugioyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabet.
- (2018). *Metodologi Peneitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Bandung*.
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.
- Susanti, S. (2020). *Rumah Gadang Mande Rubiah sebagai Potensi Pariwisata di Lunang Pesisir Selatan (19802018)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Sutarga. A. M. (1983) *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan. (1999). *Museuologi dan Museografi*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Nasional. Hlm 32-34.
- Syarif, M., & Chandra, D. (2018). *Deskripsi cagar budaya tidak bergerak kabupaten pesisir selatan. Sumatera barat: balai pelestarian cagar budaya sumatera barat*.
- Tambo dalam Bundo Kandung silsilah Puti Panjang Rambut II Raja Alam 6 (1460-1480).
- Yamin, M. (1984). *Museografia, Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*.
- Alain. (2020). *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*. Jurnal Crikserta. Vol 2 (2), No. 6-11.
- Alfansyur, A. (2020). *Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Jurnal Historis. Vol. 6. No 2..
- Asnan, G., Yunus, Y., Shamad, I. A., Musri, M., & Pinem, M. (2013). *Kerajaan Inderapura*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Hidayat, H. N. (2018). Pengembangan Motif Ukiran Rumah Gadang Untuk Motif Kain. *Jurnal Lingua Idea*. Vol. 9 (1), No. 11-22.
- Illahi, R. K., & dkk. (2020). Sejarah dan Perkembangan Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*. Vol 24 (1), No. 67-74.
- Januardi, A., & dkk. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol 4 (2), 794-805.
- Karsa, A. Y., & Barkara, R., S. (2025). Sejarah Tenun Songket Riau. *Journal of Citizen Research and Development*, 2 (1), No. 631-636.
- Kohar, W. (2017). Kompetensi komunikasi ulama lintas budaya. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol 4 (1). No. 1.
- Lyana, V., & Ardoni, A. (2018). Pembuatan Paket Informasi Budaya Alam Minangkabau. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol 7 (1), No. 155-159.
- Neisa, S. (2019). Eksistensi Rumah Adat Krong Bade Di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie Tahun 1972-2017. Vol I, No. 1.
- Manihuruk, H. & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*. Vol 8 (1), No. 248-266.
- Marzali, A. (2012). Kategori Adat Dalam Budaya Melayu Nusantara. *Jurnal Pengajian Melayu (Jomas)*. Vol 23 (1), No. 1-25.
- Ramadika, D. C. (2018). Rumah Gadang dan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Minangkabau di Tanah Datar. *JOMFKIP: Jurnal Online Mahasiswa FKIP*. No. 1-12
- Rambalangi, R., & dkk. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Eksekutif*. Vol 1 (1).
- Saragih, H. A., & dkk. (2020). Rumah Adat Bolon Sebagai Warisan Budaya Di Desa Pematang Purba Kabupaten Simalungun. *Warisan: Journal Of History And Cultural Heritage*. Vol 1 (3), No. 88-93.
- Via, S. O., & dkk. (2021). Eksistensi Museum Sultan Syarif Qasim sebagai Objek Wisata Sejarah Budaya Melayu di Kabupaten Bengkalis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Vol 1 (2), 403-408.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Jurnal Pandawa*. Vol 4 (1), No. 1-13.
- Wardah, S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. Vol. 12. No. 2. Hlm. 44
- Zam, R., & dkk (2022). Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 4 (6), No. 7694-7608.
- Wawancara Etri Candra S. Km., M. Kes., pada 18 Juli 2025

Wawancara Mar Alamsyah Sutan
Daulat, pada 21 Juli 2025
Wawancara Hendri, pada 21 Juli
2025
Wawancara Jazrialdi, S.Pd pada 18
Juli 2025
Wawancara Rakinah, pada 18 Juli
2025
Wawancara Roma Silviyanto,
S.Kom., pada 18 Juli 2025
Wawancara Sariani, pada 18 Juli
2025
Wawancara Suhardi, pada tanggal 18
Juli 2025
Wawancara Sunardi, S.PD., M.TPd.,
pada tanggal 18 Juli 2025
Wawancara Zulrahmansyah, pada 18
Juli 2025